

Novel sejarah Indonesia : konvensi, bentuk, warna, dan pengarangnya

Apsanti Djokosuyatno, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20442016&lokasi=lokal>

Abstrak

Kelima novel sejarah Indonesia yang dipilih sebagai objek penelitian ini memperlihatkan keragaman konvensi, bentuk, dan warna. Ada yang menggunakan tokoh-tokoh sejarah sebagai tokoh utama, dan tokoh fiktif sebagai pelengkap, ada yang sebaliknya menggunakan tokoh sejarah sebagai tokoh bawahan, ada yang sebagian besar tokohnya adalah tokoh sejarah. *Katrolagi Bumi Manusia* memperlihatkan warna realis yang kuat dan bentuk yang rumit; begitu pula *Arok Dedes* yang ideologis. *Subang Zamrud Nurhayati* memperlihatkan erotisme dan alur yang sederhana, sementara *Roro Mendut* menekankan masalah psikologis, dan *Perlawanan Rakyat Sigi* yang pendek berwarna heroik, memang tepat untuk anak-anak. Dua dari keempat pengarang novel sejarah yang dibahas sudah tiada, dua yang lain berusia lanjut. Mereka semua memperoleh pendidikan yang relatif baik, khususnya dalam hal sejarah. Keempatnya sangat prihatin terhadap keadaan bangsa dan negaranya, dan sebagian besar telah secara aktif mendukung mereka yang tertindas.

<hr>

The five Indonesian historical novels being the object of this research, reveal the western convention of the genre in a variety of forms and colours. *Pramoedya's* and *Mansur Samin's* use both 'real' historical person as heroes and secondary character, while the others present imaginative characters as heroes and historical persons as background. *Pram's Bumi Manusia*, consisting of four books, shows the most complicated form and tends to be realistic in its narration. *Arok Dedes*, as complicated as the first, is an ideological one. While *Roro Mendut*, in a very loose plot preoccupies with the psychological problem of the principal characters, and *Subang Zamrud Nurhayati* is erotic. The thinnest of the five, *Perlawanan Rakyat Sigi* is heroic. About the writers: two of them are dead, the rest is above sixty years old. The interview shows that they love history and have received good education, especially in history stuff. They are preoccupied by the poor condition of the Indonesian people and the nation, and most of them supported actively the struggle of the oppressed.